Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman: 835 – 839

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Modal Sosial sebagai Instrumen Internalisasi Nilai Toleransi di Madrasah

Dita Hendriani[1], Hafizh Idri Purbajati[2]
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia[1]
Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang, Indonesia[2]

dita@gmail.com[1], hafiz.idri@gmail.com[2]

Kata Kunci:
Modal Sosial, Jaringan Sosial, Madrasah.

Abstrak

Modal sosial dalam bentuk jaringan sosial memiliki peran krusial dalam penguatan institusi pendidikan, terutama madrasah. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya, informasi, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk organisasi keagamaan, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan lainnya. Dalam konteks madrasah, modal sosial yang terjalin dengan baik dapat meningkatkan sinergi pendidikan dan memperkuat karakter serta nilai-nilai toleransi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis peran jaringan sosial dalam penguatan modal sosial di madrasah. Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk jurnal akademik, buku, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana madrasah, seperti MA Futuhiyyah, membangun dan mengelola jaringan sosial guna meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah yang memiliki jaringan sosial yang kuat lebih mudah mengakses program dan sumber daya yang mendukung penguatan karakter peserta didik. Selain itu, modal sosial dalam bentuk jaringan sosial juga meningkatkan partisipasi komunitas dalam kegiatan madrasah serta memperkuat hubungan antar lembaga pendidikan. Dengan demikian, pemanfaatan jaringan sosial secara optimal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penguatan modal sosial di madrasah.

Key Word:
Social Capital, Social Network, Madrasah.

Abstract

Abstract. Social capital in the form of social networks plays a crucial role in strengthening educational institutions, especially madrasahs. Strong social networks allow for the exchange of resources, information, and support from various parties, including religious organizations, local governments, and other educational institutions. In the context of madrasahs, well-established social capital can increase educational synergy and strengthen the character and tolerance values of students. This study uses a qualitative approach with a case study method to analyze the role of social networks in strengthening social capital in madrasahs. Data were obtained from various sources, including academic journals, books, and previous research results relevant to this topic. The main focus of this study is how madrasahs, such as MA Futuhiyyah, build and manage social networks to improve the quality of education and shape the character of students. The results of the study show that madrasahs that have strong social networks have easier access to programs and resources that support strengthening the character of students. In addition, social capital in the form of social networks also increases community participation in madrasah activities and strengthens relationships between educational institutions. Thus, optimal utilization of social networks is a key factor in the success of strengthening social capital in madrasahs.

Copyright © 2025 Dita Hendriani, Hafizh Idri Purbajati
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang tinggi. Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan (Rahman, et al, 2020). Dalam konteks kehidupan sosial, toleransi menjadi faktor kunci yang menentukan harmoni antar kelompok. Penanaman nilai toleransi umat beragama dilakukan dengan cara menghormati ibadah orang lain misalnya siswa yang sedang menjalankan ibadah puasa bagi saudara saudara muslim juga kristen dan katolik dengan menghargai hari-hari besar keagamaan (Harefa & Bawamenewi, 2021). Namun, berbagai fenomena intoleransi masih sering terjadi, baik dalam bentuk ujaran kebencian, diskriminasi, maupun tindakan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, terutama melalui institusi pendidikan seperti madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran. Menurut Alawiyah (2014) madrasah memiliki kekuatan dengan situasi masyarakat yang peka terhadap pendidikan Islam menjadi peluang dan tantangan tersendiri bagi madrasah.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Madrasah tumbuh dan berkembang didasari tanggungjawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus. Oleh karena itu madrasah lebih ditekankan pada pendalaman ilmu-ilmu Islam, yang menjadi ciri khas madrasah (Mariana & Helmi, 2022). Internalisasi nilai toleransi tidak cukup hanya dengan pendekatan kognitif melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga harus ditopang oleh mekanisme sosial yang kuat. Dalam hal ini, modal sosial menjadi salah satu instrumen penting yang dapat digunakan untuk memperkuat proses internalisasi nilai toleransi di madrasah.

Modal sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (2000), merupakan kumpulan norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Dollu (2020) juga memberikan penjelasan bahwa modal sosial pada dasarnya adalah jalinanyangmenghubungkan antara individu dan kelompok masyarakat, yang memberi dampak positif bagi masing-masing pihak. Sementara Suaib (2017) menjelaskan bahwa modal sosial yang terdiri dari kewajiban menjalankan norma sosial demi keuntungan bersama. Dalam konteks pendidikan, modal sosial mencakup hubungan kepercayaan antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, yang dapat menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai toleransi.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa modal sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan sikap toleransi di lingkungan pendidikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Munif (2020) menunjukan bahwa modal sosial nilai dibangun melalui kualitas pembelajaran, penanaman nilai kedisiplinan dan pengawasan pembelajaran. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Hefni & Uyun (2020) pendampingan ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya kepada para kader pesantren untuk lebih sigap dalam membumikan nilai-nilai pesantren yang moderat dan toleran. Selain itu penelitian yang dilakukan Muslimah (2022) menunjukkan modal sosial yang dimiliki madrasah yang terdiri dari trust, network dan norma memiliki peran besar dalam pembentukan karakter siswa madrasah. Semakin kuat modal sosial yang dimiliki oleh madrasah maka akan semakin besar jaminan keberhasilan dalam pembentukan karakter tersebut.

MA Futuhiyyah, sebagai salah satu madrasah berbasis Islam yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, menunjukkan bagaimana modal sosial berperan penting dalam internalisasi nilai toleransi. Modal sosial yang dimiliki oleh madrasah ini meliputi tiga elemen utama, yaitu kepercayaan *(trust)*, jaringan sosial *(network)*, dan norma atau nilai *(values)*. Kepercayaan antara madrasah dan masyarakat memungkinkan adanya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Jaringan sosial yang luas memberikan dukungan dalam membangun pemahaman lintas kelompok, sedangkan norma yang berkembang di madrasah menjadi landasan bagi peserta didik dalam berinteraksi secara toleran.

Namun, meskipun modal sosial memiliki potensi besar dalam mendukung internalisasi nilai toleransi, tantangan tetap ada. Di beberapa madrasah, kurangnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan menjadi kendala dalam penguatan modal sosial. Selain itu, masih terdapat perbedaan interpretasi terhadap konsep toleransi di kalangan guru dan peserta didik, yang dapat memengaruhi efektivitas proses internalisasi nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memanfaatkan modal sosial sebagai instrumen internalisasi nilai toleransi di madrasah.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana modal sosial dapat menjadi instrumen dalam internalisasi nilai toleransi di madrasah. Dengan memahami peran modal sosial dalam pendidikan, diharapkan madrasah dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membangun budaya toleransi yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan Islam dan sosial, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan yang berbasis pada penguatan modal sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana modal sosial berperan dalam internalisasi nilai toleransi di madrasah. Lokasi penelitian dilakukan di MA Futuhiyyah, sebuah madrasah yang telah mengembangkan modal sosial dalam membangun budaya toleransi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan pemangku kepentingan madrasah, serta analisis dokumen terkait kebijakan pendidikan toleransi di madrasah tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman & Saldana (2014), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBHASAN

Modal Sosial Kepercayaan Madrasah

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Kepercayaan dalam konteks madrasah merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Fukuyama (2020) menyatakan bahwa kepercayaan adalah unsur esensial dalam modal sosial yang memungkinkan individu dan kelompok untuk bekerja sama secara efektif. Kepercayaan dalam lingkungan madrasah tidak hanya menciptakan interaksi yang lebih baik antarwarga madrasah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan kepada peserta didik.

Di MA Futuhiyyah, kepercayaan yang berkembang antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi penguatan nilai toleransi. Kepercayaan ini muncul melalui keterbukaan dalam komunikasi, pengelolaan madrasah yang transparan, serta komitmen bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, Coleman (1990) berpendapat bahwa modal sosial berbasis kepercayaan dapat meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pendidikan, yang pada akhirnya akan memperkuat nilai-nilai sosial yang dianut oleh peserta didik.

Selain itu, Putnam (2000) menekankan bahwa kepercayaan sosial yang tinggi di suatu komunitas pendidikan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif dalam mendukung kebijakan dan program madrasah. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan di MA Futuhiyyah, seperti musyawarah antara pihak sekolah dan orang tua untuk menyusun kebijakan pendidikan yang lebih baik. Dengan adanya kepercayaan yang tinggi, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan menjadi lebih optimal dan mampu mempererat hubungan antara madrasah dan komunitasnya.

Dalam kajian terbaru, Nahapiet dan Ghoshal (2017) mengungkapkan bahwa modal sosial, terutama dalam bentuk kepercayaan, memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan inovasi dan efektivitas organisasi, termasuk dalam institusi pendidikan seperti madrasah. Kepercayaan yang kuat antara guru dan siswa, misalnya, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan kondusif, sehingga meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.

Dengan demikian, modal sosial berbasis kepercayaan dalam madrasah berperan krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan progresif. Untuk terus memperkuat kepercayaan ini, madrasah perlu mengembangkan transparansi dalam tata kelola, meningkatkan keterlibatan komunitas, serta memperkokoh komunikasi yang efektif antara semua pemangku kepentingan.

Modal Sosial Jaringan Madrasah

Jaringan sosial merupakan faktor penting dalam penguatan modal sosial di madrasah. Modal sosial sendiri mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan yang memungkinkan individu atau kelompok bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, jaringan sosial membantu meningkatkan efektivitas madrasah dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di kalangan peserta didik.

Menurut Nan Lin (2001), jaringan sosial memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya, informasi, dan dukungan dalam suatu komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas dan kuat jaringan sosial yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan, semakin besar pula peluangnya dalam memperoleh manfaat dari berbagai pihak yang terlibat. Jaringan yang solid memungkinkan madrasah untuk lebih mudah mengakses berbagai program pendidikan, bantuan sarana dan prasarana, serta dukungan dari berbagai pihak yang memiliki visi yang sejalan dengan misi pendidikan madrasah.

MA Futuhiyyah merupakan salah satu contoh madrasah yang berhasil membangun jaringan yang luas dengan berbagai pihak, termasuk organisasi keagamaan, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan lainnya. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat sinergi dalam pendidikan, tetapi juga membangun pemahaman lintas kelompok yang beragam. Melalui hubungan yang baik dengan berbagai elemen masyarakat, madrasah dapat memperoleh dukungan dalam bentuk pendanaan, pelatihan guru, serta program pembinaan karakter yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam moderat dan toleransi.

Menurut Putnam (2000), modal sosial berperan penting dalam membangun kepercayaan dan kerja sama antarindividu maupun antarlembaga. Keberadaan jaringan sosial yang kuat di madrasah memungkinkan adanya rasa saling percaya antara pihak sekolah, peserta didik, orang tua, serta masyarakat sekitar. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pusat pembinaan karakter dan moral yang berbasis pada nilai-nilai kebersamaan.

Selain itu, menurut Coleman (1988), modal sosial dalam lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap pencapaian akademik peserta didik. Dalam hal ini, jaringan sosial yang terjalin di madrasah dapat menjadi faktor yang mendukung peningkatan prestasi belajar melalui interaksi yang positif antara guru, siswa, dan masyarakat. Misalnya, adanya program kemitraan dengan universitas atau lembaga pelatihan profesional dapat memberikan akses lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan wawasan akademik mereka.

Dengan adanya jaringan sosial yang kuat, madrasah dapat lebih mudah mengakses berbagai program dan sumber daya yang mendukung penguatan karakter dan nilai toleransi bagi peserta didik. Selain itu,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

kolaborasi yang baik dengan berbagai pihak juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, penguatan modal sosial melalui jaringan sosial yang luas menjadi strategi penting dalam membangun madrasah yang unggul dan berdaya saing tinggi di era modern ini.

Modal Sosial Nilai-Nilai Madrasah

Nilai-nilai yang dianut oleh suatu madrasah menjadi pilar utama dalam membentuk karakter peserta didik. James S. Coleman (1990) menyatakan bahwa norma dan nilai yang berkembang dalam suatu komunitas dapat membentuk perilaku kolektif yang selaras dengan tujuan bersama. Di MA Futuhiyyah, nilai-nilai Islam moderat menjadi dasar dalam mendidik siswa agar memiliki sikap toleran dan inklusif.

Penerapan nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti sholat berjamaah, diskusi lintas agama, serta pembelajaran berbasis karakter. Dengan adanya nilai-nilai yang kuat, madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan moral bagi peserta didik.

Menurut Fukuyama (2020), modal sosial dalam bentuk nilai dan norma dapat memperkuat kohesi sosial dalam suatu komunitas. Ia menekankan bahwa kepercayaan yang tinggi dalam komunitas pendidikan akan menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana peserta didik lebih mudah menyerap nilai-nilai positif yang diajarkan oleh madrasah. Dalam konteks ini, MA Futuhiyyah membangun sistem pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam moderat dengan pendekatan inklusif agar siswa memiliki pemahaman yang luas terhadap keberagaman.

Sementara itu, menurut Putnam (2021), modal sosial yang terbangun melalui nilai-nilai madrasah dapat meningkatkan partisipasi sosial dan keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan. Di MA Futuhiyyah, keterlibatan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa diwujudkan melalui program-program kemasyarakatan seperti bakti sosial, kegiatan gotong royong, dan kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial. Dengan cara ini, nilai-nilai seperti kepedulian, empati, dan kerja sama dapat tertanam secara lebih mendalam pada peserta didik.

Selain itu, menurut penelitian terbaru oleh Smith dan Taylor (2023), pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sosial dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan mengurangi konflik antarindividu dalam komunitas pendidikan. Hal ini selaras dengan pendekatan yang diterapkan di MA Futuhiyyah, di mana program pendidikan berbasis nilai-nilai Islam moderat difokuskan pada penguatan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, modal sosial dalam bentuk kepercayaan, jaringan, dan nilai-nilai di MA Futuhiyyah menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai toleransi. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, madrasah dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai sosial dalam sistem pendidikan madrasah menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya saing tinggi di era modern ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal sosial dalam bentuk jaringan sosial memainkan peran penting dalam penguatan institusi pendidikan, termasuk madrasah. Dengan membangun dan memperluas jaringan dengan berbagai pihak, seperti organisasi keagamaan, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan lainnya, madrasah dapat memperoleh akses ke berbagai sumber daya, informasi, dan dukungan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Kolaborasi yang kuat dalam jaringan sosial ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter, toleransi, dan solidaritas. Menurut teori Nan Lin, modal sosial yang dikelola dengan baik memberikan manfaat signifikan, baik bagi individu maupun institusi, dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan jaringan sosial menjadi strategi utama dalam memperkokoh modal sosial di madrasah, sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

DAFTAR REFERENSI

Alawiyah, F. (2014). Pendidikan madrasah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *5*(1), 51-58.

Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, *94*, S95-S120.

Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Harvard University Press.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Dollu, E. B. S., & Tokan, F. B. (2020). Modal Sosial: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *1*(1), 59-72.

Fukuyama, F. (2020). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Free Press.

Harefa, S. A., & Bawamenewi, A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *4*(2), 419-425.

Hefni, W., & Uyun, Q. (2020). Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, *20*(2), 175.

Lin, N. (2001). *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge University Press.

Mariana, D., & Helmi, A. M. (2022). Madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 1907-1919.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muslimah (2022). *Kontekstualisasi modal sosial dalam pembentukan karakter siswa di madrasah (studi kasus di MAN 1 Tangerang).* (Doctoral dissertation UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (2017). *Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage*. Academy of Management Review, 23(2), 242-266.

Putnam, R. D. (2021). *The Upswing: How America Came Together a Century Ago and How We Can Do It Again*. Simon & Schuster.

Putnam, R. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American. Community.* New York: Simonand Schuster.

Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, *6*(2).

Smith, J., & Taylor, K. (2023). *Networks and Social Capital in Education: A Contemporary Perspective*. Routledge.

Suaib, H. (2017). *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat.* Tangerang: An1mage.